

BAB III
KEMELUT POLITIK PADA MASA
PEMERINTAHAN ABU BAKAR

A. Latar belakang timbulnya kemelut politik

Menjelang Rasulullah wafat, seluruh Jazirah Arab, termasuk yang berada dipedalaman praktis sudah memeluk agama Islam, namun tidak berarti tidak ada lagi perbedaan corak pikiran diantara individu-individunya yang menyimpang dari ajaran Islam. Hanya kaum muslimin Makkah, Madinah dan Thaif saja yang punya pikiran yang sepenuhnya murni menghayati ajaran Islam dan setia kepada Allah dan Rasulnya. Diluar daerah itu mereka banyak yang tidak mengindahkan ketentuan Islam dan bahkan banyak yang tidak ragu-ragu melepaskan prediket muslim begitu mendengar Rasulullah wafat.

Merupakan fakta sejarah, bahwa Rasulullah tidak memilih seseorang sebagai ganti beliau dalam memimpin pemerintahan Islam, sehingga masalah itu menjadi problem yang sangat berat dikalangan kaum muslimin. siapa pun yang menjadi kepala pemerintahan pasti ada pihak-pihak tertentu yang tidak puas.

Kemelut politik yang menimpah pemerintahan Abu Bakar mempunyai bermacam-macam latar belakang dan tidak hanya terbatas pada satu latar belakang saja. Mungkin

sebagian dari latar belakang itu tidak tampak dan senantiasa tersembunyi sampai sekarang. Walaupun begitu apa yang akan dikemukakan, cukup untuk menjelaskan latar belakangnya, yaitu ;

1. Banyak orang-orang Arab pedalaman yang jauh dari pusat Islam yang belum lama mengenal dan memahami seluk beluk mengenai Islam. Sehingga kebiasaan minum-minuman keras, judi, main perempuan dan segala macam perbuatan maksiat yang lain merupakan kebiasaan bangsa Arab yang masih liar.¹ Dan sampai Rasulullah wafat, orang-orang Arab pedalaman itu masih bersetatus Islam tapi iman belum masuk kedalam hati mereka. Sebagaimana yang diungkapkan Allah dalam Al Qur'an :

وَاللّٰسِ الْاَعْرَابِ اٰمَنَّا قُلْ اِم تُوۡفِقُوۡا وَكُنۡنَا قَوْلًا وَّاسۡلَمۡنَا وَاِلٰهِنَا اِلٰهٌ وَّاحِدٌ لَّاۤ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ سُبۡحٰنَہٗ عَمَّا يُشۡرِكُوۡنَ
 اسلمنا ولما يدخل الایمن فی قلوبکم (المجید ۲۴)

Artinya :

Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah (kepada mereka): "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah 'kami telah tunduk, karena iman itu belum masuk kedalam hatimu".²

2. Banyak orang pedalaman yang jarang atau bahkan sama sekali tidak pernah bergaul dengan Rasulullah, sehingga sifat dan sikap beliau tidak mereka kenal. Akibatnya mereka menyangka, bahwa kekuasaan baru yang didi-

¹ A Mudjab Mahali, Biografi Sahabat Nabi saw, Jilid I, BPEF, Yogyakarta, 1984, hal. 42.

²Departemen Agama RI., Al Qur'an Dan Terjemahnya, Yamunu, Jakarta, 1983, hal. 848.

rikan beliau telah melindungi Madinah Makka dan Thaif dan memaksa mereka supaya menganut agamanya dengan melaksanakan apa yang telah diperintahkan. menurut mereka kekuasaan baru itu berarti pernyataan perang terhadap kebiasaan lama. Mereka menyadari, bahwa kekuasaan baru itu semakin kuat dengan segala kemampuannya, sampai menjadikan mereka dibawah kekuasaan suku Quraisy. Setelah Rasulullah wafat, menurut anggapan mereka, bahwa suku Quraisy tetap mempertahankan kekuasaan baru itu.³

3. Tidak sedikit mereka yang tidak mau menerima kenyataan yang dihadapi, bahwa Rasulullah telah wafat. Mereka berkeyakinan, bahwa beliau akan tetap berada ditengah-tengah mereka sampai agama Allah ini mendapat kemenangan atas semua agama. Tetapi belum memenangkannya, beliau sudah keburu kembali kesisi-Allah, sehingga orang-orang yang masih mengambang-imannya itu menjadi musyrik kembali.⁴

هو الذي ارسل رسوله بالهدى
 ودين الحق ليظهره على الدين كله
 (النوب ٢٢)

³ A. Syalabi, Sejarah Dan Kebudayaan Islam, Jilid I, Pustaka Al Husna, Jakarta, hal. 229.

⁴ Taha Husain, Dua Tokoh Besar Dalam Sejarah Islam Abu Bakar Dan Umar, Terjem. Ali Audah, Pustaka Jaya, Jakarta, 1986, hal. 22.

Artinya: "Dialah yang mengutus Rasul Nya (dengan mem-bawah) petunjuk (Al Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenagkannya atas semua agama".⁵

4. Sebagian orang Arab yang jauh dari Mekkah dan Madinah mau bersaing dengan suku Quraisy dalam soal kenabiaan. Menurut mereka, kenabian tidak boleh dimonopoli hanya oleh suku Quraisy. Anggapan mereka, Nabi adalah suatu kepangkatan dari kedudukan dunia yang dapat digantikan dan disaingi. Disamping itu mereka telah menyaksikan, bahwa Muhammad dengan tugas kenabiannya itu telah dapat mewujudkan suatu keistimewaan yang tidak pernah terlintas dalam khayal mereka sendiri, yaitu persatuan tanah Arab dan perpaduan hati penduduknya. Angan-angan yang selalu muncul dan menggoda benak mereka adalah, bila dirinya nanti mendapat pengikut yang banyak maka akan dapat mencapai suatu kepangkatan dan kemashuran sebagaimana yang telah didapatkan oleh Muhammad. Mereka tidak mampu menanggapi rahasia kekuatan dasar yang membuka jalan bagi Muhammad kepada kesuksesan yang besar itu.⁶ Angan-angan seperti itu mulai lahir dikala seruan Muhammad berhasil.

⁵Departemen Agama RI., op cit., hal. 283.

⁶Abbas Mahmoud Al Akkad, Kepahlawanan Khalid bin Walid, Terjem. Bustami A. Gani, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hal. 112.

5. Sebagian diantara kabilah Arab ada yang salah dalam memahami Ayat Al Qur'an sehubungan dengan kewajiban membayar zakat, yaitu pada ayat :

خذ من أموالهم صدقة تطهيراً لهم ومن أموالهم
(التوبة ٢٣)

Artinya: "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka".⁷ (At Taubah 23).

Berdasarkan ayat diatas mereka mengira, bahwa zakat wajib dibayar hanya dimasa Rasulullah masih hidup dan hanya beliau saja yang berhak memungut pajak, karena hanya beliau sendiri yang disuruh mengambil zakat pada ayat tersebut, dan hanya pemungutan yang dilakukan Rasulullah saja yang dapat membersihkan dan menghapuskan kesalahan. Disamping karena kekikiran mereka. Pembayaran zakat berarti mengurangi penghasilan mereka. Mereka sama sekali tidak mau tahu, bahwa zakat itu digunakan menyantuni fakir miskin dan kebutuhan rumah tangga negara.⁸

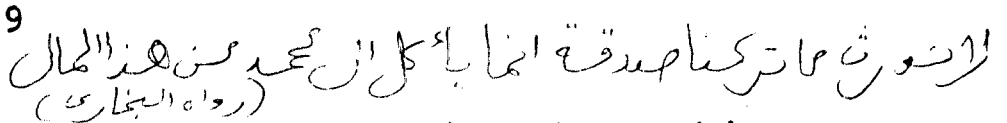
Itulah latar belakang timbulnya kemelut politik dalam negeri pada masa pemerintahan Abu Bakar yang melahirkan kelompok-kelompok yang melepaskan Islam atau meninggalkan sebagian ajaran Islam, mereka itu adalah kaum ingkar zakat, nabi palsu dan kaum murtad.

⁷Departemen Agama RI., op cit, hal. 297.

⁸A. Syalabi, op cit, hal. 231-233.

Ada suatu peristiwa lain yang tidak sebahaya dari ketiga kelompok tersebut yang dihadapi khalifah, tapi permasalahannya sungguh rumit dan bersifat agak pribadi yang mengganggu pikiran dan konsentrasi dalam menjalankan tugas-tugas kenegaraan, yaitu posisinya menghadapi Fatimah putri Rasulullah dan Abbas paman Rasulullah. Mereka berduamenuntut pada khalifah tentang warisan dari Rasulullah berupa tamah yang berada di Fadak dan di Khaibar.

Tuntutan tersebut tidak dipenuhi oleh khalifah sedang harta warisan dijadikan milik negara, sebab khalifah pernah mendengar Rasulullah bersabda :

⁹ 

Artinya: Kami (para Nabi) tidak mewariskan, apa yang kami tinggalkan adalah menjadi shadaqah, hanya saja yang dimakan keluarga Muhammad adalah dari harta ini.

Itulah latar belakang kemelut antara khalifah Abu Bakar dengan keluarga Rasulullah. Sedangkan Ali bin Abi Thalib merasa dirinya yang lebih berhak atas jabatan kepala negara yang telah ditinggalkan Rasulullah karena dirinya adalah menantu dan anak paman beliau, karena itu ia menanggukkan baiat ataskha-

⁹ Bukhari, Shahih Bukhari, Juz Tsamin, Daro Ma-thabiusy Sya'bi, hal. 185.

lifah Abu Bakar. begitu juga dengan Fatimah binti Rasulullah isteri Ali bin Abi Thalib yang tidak mau membaiat khalifah Abu Bakar sampai ia (Fatimah) meninggal dunia.

Sedangkan latar belakang kemelut politik luar negeri pada masa khalifah Abu Bakar adalah bermula dari masa Rasulullah, yaitu:

1. Semenjak masa Rasulullah, kerajaan Rumawi mengirim pasukan ke perbatasan Jazirah Arab dan membakar kabilah-kabilah untuk memerangi kaum muslimin. Dan kaum muslimin di daerah perbatasan itu hidup dalam kekhawatiran terus menerus. Karena itu pada masa ahir hayat, Rasulullah mengirim pasukannya ke perbatasan itu, tapi belum sampai pada tujuan, beliau wafat dan pasukannya pulang sebelum berperang. Adalah kewajiban khalifah Abu Bakar untuk mengirimkan pasukan ke daerah perbatasan itu, yaitu Syam (Syiria).¹⁰
2. Haris bin Syamar Al Ghassani gubernur Syam yang dibawah kekuasaan Rumawi menolak dengan tidak hormat surat dakwah dari Rasulullah. Rasulullah mengulangi surat dakwahnya lagi dengan mengutus Harits bin Umair. Di Muthah, utusan Rasulullah itu dibunuh Syurabil bin 'Amor Al Ghassani. Membunuh seorang utusan adalah tin

¹⁰ Abbas Mahmoud Al Akkad, Ketutamaan Khalifah Abu Bakar Ash Shiddiq, Terjem. Bustami A. Gani, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, hal. 160.

dakan yang sangat tercela.¹¹

Rasulullah sangat marah dan terpukul atas pembunuhan terhadap utusannya dan mengerahkan angkatan bersenjata sebanyak 3.000 orang dipimpin Zaid bin Harits ke Mu'tah. Perang segera terjadi antara pasukan Islam dengan pasukan Syrahbil dari Syam yang dibantu oleh kerajaan Rumawi yang semuanya berjumlah 200.000 pasukan dengan senjata lengkap dan mutaahir. Pertempuran yang tida seimbang itu berahir dengan tidak ada pihak yang menang dan yang kalah. Namun dari pihak-pertempuran itu harus dibayar mahal karena kehilangan panglimanya Zaid bin Harits.¹²

Setelah raja Hiraklius dari Rumawi tidak bisa mengalahkan pasukan Islam yang jauh lebih kecil, dengan demikian keinginannya yang telah lama hendak mengke-restenkan bangsa Arab selalu kandas. Tapi ia terus-menerus berusaha mencari jalan bagaimana bisa mengalahkan pasukan Islam dan menghancurkan pusat pemerintahannya.

Sehubungan dengan itu, raja Hiraklius secara diam-diam memerintahakan raja-raja bawahannya untuk mengumpulkan balatentaranya guna menyerang kaum mus-

¹¹Abdul Kamid Al Khatib, Ketinggian Risalah Nabi Muhammad s.a.w. Jilid I, Terjem. Bey Arifin, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hal. 330.

¹²Munawar Khalil, Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad, Jilid II A, Bulan Bintang, Jakarta, 1967, hal. 304.

limin. Raja itu mengerahkan kekuatannya yang didukung oleh 40.000 pasukan dengan peralatan lengkap. Ketika Rasulullah mendengar persiapan pasukan Rumawi, maka Rasulullah mempersiapkan pasukannya untuk menghadang musuh,¹³ dengan mengerahkan pasukan sebanyak 30.000 orang. Sampai di Tabuk mereka mengadakan penyelidikan, sedangkan pasukan musuh mengerti, bahwa pasukan Islam berjumlah cukup besar. Akhirnya mereka merasa pesimis dan menunjukkan sikap menyerah.¹⁴

Dengan demikian penyerbuan terhadap kota Madinah sebagai pusat kekuatan dan pemerintahan Islam untuk sementara diundur pelaksanaannya. Dan bila ada satu kesempatan lain, mereka akan menyerang lagi.

3. Raja Persia Kisra Praves sangat mendendam kepada Rasulullah setelah ia menerima surat dakwah dari beliau. Surat Dakwah Rasulullah dirobek-robek sambil menghina beliau dihadapan utusan. Tindakan Rasulullah itu dinilai oleh raja Persia sebagai suatu penghinaan besar, sampai ia mengomandokan agar Rasulullah ditangkap dan Jazirah Arab akan dijadikan daerah kekuasaannya. Tapi sebelum rencananya itu terlaksana, ia dibunuh oleh anaknya sendiri.¹⁵

¹³I b i d., hal. 310.

¹⁴A Jamil dkk., Sejarah Kebudayaan Islam, Jilid IA, CV. Toha Putra, Semarang, 1981, hal. 100.

¹⁵Abdul Kamid Al Khatib, op cit, hal. 316-317.

4. Banyak kabilah yang tunduk pada pemerintahan Persia terus menerus menyerang negeri Islam, lalu pasukan Islam mengejar mereka sampai ke daerah mereka.¹⁶
5. Kemajuan dan pengaruh yang telah dicapai Islam semenjak masa Rasulullah telah menimbulkan iri bagi negeri diluarnya terutama Persia dan Rumawi. Kedua kerajaan ini mengangggap dirinya saja yang berhak berkembang dan menguasai dunia sambil meremehkan bangsa lain yang dianggap sebagai budak yang harus mengikuti kehendak mereka. Kekuatan dan kebesaran kedua kerajaan itu sangat menakutkan dunia terutama yang menjadi tetangganya termasuk Jazirah Arab. Perhitungan pemerintah Abu Bakar, bahwa selama dua kerajaan besar itu berdiri dengan kokohnya, maka Islam tidak akan bisa berkembang, karena kedua kerajaan itu merupakan kendala besar bagi perkembangan Islam selanjutnya. Bahkan kemungkinan kaum muslimin akan diserang dan dihancurkan.

Itulah latar belakang timbulnya kemelut politik luar negeri masa pemerintahan Abu Bakar yang terancam serangan dari dua kerajaan super power dunia Parsi dan Rumawi yang selalu berusaha mengembangkan dan menyebarkan daerah kekuasaannya dengan segala macam cara yang mereka tempuh.

¹⁶ Abbas Mahmoud Al Akkad, op cit, hal. 116.

B. Beberapa sisi kemelut politik dalam negeri pada masa pemerintahan Abu Bakar

Pada tahun 9/ 19 H. dakwah Islam telah masuk ke-segenap penjuru Jazirah Arab dengan pesat dan seluruh penduduknya telah tunduk pada Islam. Orang-orang kafir dan Ahli kitab telah mengadakan perjanjian-perjanjian damai dengan Rasulullah dan yang belum mengadakan perjanjian tidak berani merintangikan perkembangan Islam. Walaupun begitu, sebagian mereka senantiasa merasa tidak senang dengan kemajuan Islam yang telah dicapai, bahkan banyak orang Islam sendiri yang tidak senang melihat kemajuan Islam dan hendak merong-rong Islam dari. Maka setelah Rasulullah wafat atau setelah Abu Bakar di baiat menjadi kepala negara, muncul beberapa kelompok yang membelakangi Islam dan berusaha menghancurkan dengan klasifikasi sendiri-sendiri sesuai dengan latar belakangnya.

Adapun mereka itu adalah sebagai berikut :

1. Kaum ingkar zakat

Kemangkatan Rasulullah telah mengantar kearah kekacauan dan kemelut politik di Jazirah Arab, seakan-akan misi yang beliau lakukan akan berakhir sampai disitu saja. Begitu hebatnya kemelut itu, sampai pada awal pemerintahan Abu Bakar ada yang melepaskan Islam sama sekali, sedang diantaranya ada yang ma-

sih tetap mengaku Islam tetapi tidak mau lagi membayar zakat sebagai salah satu Rukun Islam. Kaum yang enggan berzakat itu kebanyakan terdapat pada kabilah-kabilah yang berdiam disekoliling kota Madinah, seperti kabilah Ghatafan, 'Abs, Tubain, Dani Bakr. Mereka ini sewaktu-waktu dapat membahayakan kelangsungan hidup agama dan negara.¹⁷

Utusan kabilah-kabilah yang enggan berzakat datang ke Madinah menghadap Khalifah dan meminta agar dibebaskan membayar zakat sebagaimana yang selama ini mereka bayar pada masa Rasulullah. Mereka berjanji akan tetap menjalankan sholat dan kewajiban yang lain asal mereka dibebaskan dari kewajiban berzakat. Khalifah Abu Bakar menolak permintaan tersebut dan mereka pulang dengan sejuta kecewa dan dendam. Walaupun mereka gagal, namun mereka bisa mengetahui keadaan di dalam kota Madinah, bahwa kota itu sudah kosong, tidak ada satu kekuatan yang bisa dahandalkan, karena semua pasukan telah dikerahkan ke Syam. Keadaan kota yang seperti itu, disadari sepenuhnya oleh khalifah dan ia juga memperkirakan, bahwa mereka akan menyerang Madinah. Oleh karena khalifah sudah memperkirakan itu, maka ia mengumpulkan penduduk Madinah sambil memberi tahu kemungkinan serangan kaum ingkar zakat dan agar pendudu bersiap-si-

¹⁷Ruslan, Lintasan Sejarah Islam Zaman Abu Bakar, Wicaksana, Semarang, 1983, hal. 29-30.

ap dan berjaga-jaga.¹⁸

2. Nabi Palsu

a. Musailamah Al Kadzdzab

Musailamah terpendang tokoh cendekiawan dalam lingkungan sukubesar Hanifah yang mendiami wilayah Yamamah. Wilayah itu terletak pada bagian tengah belahan Timur. Pada tahun 630 M. ia mengikutu rombongan menghadap Rasulullah untuk masuk Islam. Setelah pulang, ia berani mendustakan agama dengan menyatakan diri sebagai nabi dan lambat laun memperoleh pengikut yang banyak.¹⁹ Dirasa kekuatannya sudah cukup kuat, Musailamah yang nama aslinya Harun bin Habib Al Hanafi itu berani mengutus dua orang pengikutnya menemui Rasulullah dengan membawa surat yang berbunyi :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَسْرَعْتُ فِي الْأَرْضِ
 عَمَلِكَ وَإِنَّا لَنَأْتِيكَ مِنْ الْأَرْضِ وَلَكِنْ قَوْمٌ بَشَرًا
 قَوْمٌ يَعْتَدُونَ¹⁹

Artinya :

Dari Musailamah, utusan ALLAH kepada Muhammad , utusan Allah. Kesejahteraan semoga - dilimpahkan - atas tuan. Adapun kemudian dari pada itu: Bahwasanja aku telah bersekutu dalam urusan - kenabian-ini dengan tuan; dan bahwasanja bagi kami separuh ta-

¹⁸ I b i d, hal. 32.

¹⁹ Joosoci Sou'yb, Sejarah Daulat Khulafaur Rosiddin Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hal. 66.

separuh tanah (negeri), akan tetapi kaum Quraisy suatu kaum yang melampui batas.²⁰

Rasulullah merasa terkejut setelah membaca surat itu, dengan murka beliau menjawab surat itu, isinya adalah :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ
إِلَى مَسِيلَةَ الْكُذَّابِ سَلَامٌ عَلَى مَنْ اتَّبَعَ
الْهُدَى أَمَا بَعْدُ، فَإِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا
مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ
Artinya:

Dengan nama Allah yang Pengasih serta Penjalang. Dari Muhammad utusan Allah, kepada Musailamah Pendusta. Kesejahteraan semoga dilimpahkan atas orang yang mengikuti petunjuk yang benar. Adapun kemudian dari pada itu: Bahwasanya bumi itu milik Allah, akan diwariskan Nja kepada siapa yang dikehendaki Nja dari para hamba Nja. Dan 'akibat dari (kesudahan yang baik) itu bagi orang-orang yang memelihara diri.²¹

Betapa tersinggung dan marah, ia dijuluki Al-Kadzdzab (pembohong besar) oleh Rasulullah. Sejak itu prediket tersebut melekat pada dirinya. Karena itu ia bertambah benci dan dendam kepada Rasulullah dan kaum muslimin serta berusaha keras menyebarkan pengakuannya sebagai nabi dengan cara yang buas.

Musailamah Al Kádzdzab mengarang beberapa ayat

²⁰ Munawar Chalil, Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad saw., Jilid IV A, Cetakan Ketiga, Bulan Bintang, Djakarta, 1969, hal. 64.

²¹ Ibid, hal. 65

palsu yang berdasar pada rangkaian sajak bahasa Arab yang dianggapnya mampu menyamai ayat-ayat Allah , sampai banyak orang yang terperangkap dalam jebakannya, hingga dapat pengikut yang cukup banyak terutama dari daerahnya sendiri Yamamah dan sekitarnya sapa ia diberi julukan "Rahmanul Jamamah (Pengasih penduduk Yamamah).²²

Wafatnya Rasulullah merupakan kesempatan yang baik baginya untuk mengembangkan dakwahnya dan menghancurkan kekuatan Islam. Untuk keperluan itu ia mempersiapkan diri dan mempersatukan pasukan tempurnya dengan pasukan tempur nabi palsu perempuan Sajjah binti Al Harits hingga tercipta kekuatan tempur yang besar dan kuat.

Sajjah binti Al Harits adalah seorang wanita suku besar Bani Tamim. Ia masuk Islam tahun 10 H. / 631 M. dan memperoklamirkan diri sebagai nabi ketika Abu Bakar mau menjabat khalifah. Pengaruhnya cepat meluas, sampai ia bertekad untuk menghancurkan pusat Islam Madinah agar pengakuan kenabiannya bisa diakui oleh segenap bangsa Arab. Sebelum menyerang Madinah, ia hendak menaklukkan Musailamah terlebih dulu. Ia berkeyakinan, bahwa pihaknya akan dengan mudah mengalahkan kekuatan Musailamah. De-

²²I b i d, hal. 159.

ngan begitu ia dapat menggabungkan dua kekuatan untuk menghancurkan kekuatan Madinah. Melihat pasukan Sajjah yang jauh lebih besar, maka Musailamah mengajak damai dan bekerjasama dalam satu tujuan. Ajakan itu diterima oleh Sajjah dan bahkan mereka berdua melangsungkan perkawinan. Kedua kekuatan itu digabung jadi satu sehingga semakin kuat pasukan Nabi palsu yang langsung dipimpin oleh Musailamah sendiri.²³

b. Thulaihah bin Khuwailid

Thulaiha adalah seorang kepala suku banu Asad dan seorang panglima perang sewaktu masih musyrik. Setelah pulang mengikuti haji Wada' bersama Rasulullah, ia mengangkat dirinya sendiri sebagai nabi secara sembunyi-sembunyi, namun Rasulullah tetap mengetahuinya. Maka Rasulullah mengirimkan pasukan untuk memusnahkan Thulaihah dan pengikutnya. Sewaktu pasukan Islam hendak menyerang, Rasulullah wafat dan mendengar banyak kabilah yang murtad, bahkan banyak yang menggabungkan diri kedalam barisan Thulaihah. Oleh karena itu pasukan Islam mundur dan Thulaihah terlepas dari serangan pasukan Islam.²⁴

Adapun ajaran nabi palsu Thulaihah ialah menghapuskan keharusan sujud pada setiap shalat dengan

²³I b i d, hal. 164-165.

²⁴I b i d, hal. 166-167.

argumentasinya, bahwa kepala dan wajah itu diciptakan Tuhan bukan untuk dihinakan mencium tanah. Ajaran yang lain adalah menghapuskan kewajiban zakat. Seorang terkemuka dari sukubesar Ghatfan dan pengikut setia nabi palsu Thulaihah yang bernama Uyainah bin Hashan mengungkapkan, bahwa seorang nabi dari sukunya lebih baik dan lebih terhormat dari pada seorang nabi dari suku Quraisy.²⁵

Dengan pengaruh Uyainah itu, nabi palsu Thulaihah memperoleh pengikut yang luas dalam lingkungan sukubesar Ghatfan. Di antara keuntungan ajaran Thulaihah tentang tidak adanya kewajiban zakat adalah menggabungkannya sisa-sisa kaum ingkar zakat ke barisan nabi palsu Thulaihah.

3. Kaum Murtad

a. Kaum Murtad di Bahrain

Bahrain adalah sebuah daerah terletak dipantai selatan Persia, berarti terletak pada pesisir Arabia belahan Timur. Wilayah ini didiami oleh berbagai suku, mayoritas adalah bani Bakr dan bani Abdul Kais, dan dari bangsa peranakan India dan Persia yang dikenal dengan sebutan Abna (golongan peranakan).

Munsir bin Sawa Al'abbid adalah penguasa Bahrain yang masuk Islam setelah Rasulullah mengutus se-

²⁵Joeseof Sou'yb, op cit, hal. 52.

orang shahabat 'Illa' bin Hadhramie kedaerah itu tahun 9 H. Munzir tetap menjadi penguasa tanpa ada perubahan dari Rasulullah. Ia meninggal setelah beberapa hari dari wafatnya Rasulullah, dan baru setelah itu rakyat Bahrain keluar dari Islam.

Kaum murtad Bahrain mengadakan kerusuhan sampai Illa' utusan Rasulullah terpaksa melarikan diri pulang ke Madinah. walaupun begitu tidak semua rakyat Bahrain membelakangi Islam, seperti Jarud bin Mu'alla Al Abdie pemimpin kabilah Bani Abdil Kais dan ia pernah memperdalam Islam di Madinah. Ia berusaha menyadarkan kaum murtad agar kembali pada Islam. Usahanya itu mendapatkan hasil yang memuaskan, banyak dari mereka yang mau kembali pada Islam. Mereka tabah menghadapi siksaan dan hinaan dari mereka yang masih murtad.²⁶

b. Kaum murtad di Oman

Pada permulaan masa Rasulullah, daerah Oman termasuk daerah taklukan kerajaan Persi dengan rajanya bernama Jaifar. Setelah raja ini masuk Islam atas ajakan 'Amru bin'Ash yang diutus Rasulullah untuk menyebarkan Islam disana. Setelah Rasulullah wafat, raja ini tetap memeluk Islam dan tunduk pada pemerintah Abu Bakar, tetapi banyak

²⁶Rus'an, op cit, hal. 72-73.

penduduknya tidak mengikuti jejak rajanya. Mereka mengadakan kekecauan dan menyerang orang-orang yang tetap memeluk Islam.

Mereka dipimpin Zutaj Jaqith bin Malik Aladie. Ia dan rekan-rekannya berhasil menguasai wilayah Oman, sampai raja Jaifar dan orang-orang yang setia pada Islam terpaksa melarikan diri kebukit-bukit. Sedangkan 'Amr bin 'Ash yang tinggal disana sebagai juru dakwah juga terpaksa meninggalkan daerah itu pulang ke Madinah.²⁷

c. Kaum Murtad di Mahrah

Pewasa ini wilayah Mahrah terbagi dua, yaitu bagian timur masuk wilayah Oman dan bagian barat masuk wilayah Hdhramaut, tapi dulu masuk wilayah tersendiri. Seperti didaerah-daerah yang lain, orang-orang disana banyak yang keluar dari Islam setelah mendengar Rasulullah wafat. Mereka terpecah menjadi dua kelompok yang saling bertempur untuk mencari pengikut. Sebagian berpihak pada seorang pemimpin bernama Syakrit dan sebagian berpihak pada seorang pemimpin bernama MUsabbah.²⁸

d. Kaum Murtad di Yaman

Mahrah Yaman adalah daerah yang paling hebat

²⁷I b i d, hal. 77.

²⁸Joeseof Sou'yb, op cit, hal. 80.

dan paling lama menderita kekacauan dan kemelut dibanding dengan daerah-daerah lain. Sejak masa Rasulullah, disana telah terjadi ketidak stabilan . Ketidak stabilan itu bermula dari aksi-aksi yang dilancarkan oleh Aswad Al Ansi.

Dia sebenarnya bernama Abhala bin Ka'ab Al Ansi yang telah berani memproklamirkan dirinya menjadi nabi dikala Rasulullah masih hidup. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, ia telah mendapatkan pengikut yang cukup banyak dan kuat. Dia dapat mengalahkan pasukan Yaman dan bahkan berhasil membunuh gubernur Syahrar bin Bazar yang diangkat oleh Rasulullah dan isterinya gubernur yang terbunuh yaitu Marzabanah dipaksa untuk dijadikan isterinya. Kemenangan yang gemilang itu telah mengangkat dirinya menjadi seorang penguasa yang dhalim dan pengaruhnya semakin luas.

Mendengar keadaan di Yaman seperti itu, maka Rasulullah segera mengintruksikan pasukan Islam untuk memerangi Aswad dan teman-temannya. Pasukan Islam tahu benar, bahwa isteri Aswad sangat membenci dan mendendam pada suaminya. Pada suatu malam dengan perantaraan isterinya pasukan Islam dapat membunuh Aswad Al Ansi yang telah mengaku dirinya sebagai nabi.

Negeri Yaman kembali menjadi aman sebentar semenjak Aswad terbunuh, namun setelah Rasulullah - wafat timbul lagi kemelut, lantaran Qais bin Abdu Yaghut telah murtad dan menyusun kembali semua pengikut Aswad untuk memberontak lagi terhadap kekuasaan Islam. Ibukota San'aa direbut dan ia mengangkat dirinya sebagai penguasa di Yaman.²⁹ Selanjutnya ia menekan dan menindas kaum peranakan Parsi (Abnak) dalam wilayah Yaman. Ia ingin berkuasa sepenuhnya dengan cara membunuh Emir Firuz dan Emir Dazwih, keduanya pemuka kaum peranakan Parsi, tapi Emir Firuz lolos dari pembunuhan lalu ia lari ke Jabal Khaulan dan bertahan disana.

Emir Firuz tidak tahan menyaksikan tekanan dan penindasan terhadap kaum peranakan, maka ia mengirimkan laporan ke Madinah untuk memperoleh bantuan kekuatan. Disamping itu, ia mengirimkan utusan ke Bani Uqoil dan Bani Akka untuk maksud yang sama. Kedua bani itu mengirimkan pasukannya dan Emir Firuz berani menantang pasukan Qais dan dengan segera terjadi perang.³⁰

e. Kaum Murtad di Hadharamaut

²⁹Fazl Ahmad, Abu Bakar Khalifah Pertama, Terjem . Adam Saleh, Sastera Hidayah, Jakarta, 1978, hal. 50.

³⁰Joesoef Soutyb, op cit, hal. 83-84.

Wilayah Yaman dewasa ini terbagi menjadi dua yaitu Yaman Utara yang beribukota di San'a dan Yaman Selatan yang beribukota di Aden. Wilayah Selatan dikenal dengan sebutan Hadhramaut karena mengambil moyang penduduk disitu, yaitu Hadhramaut bin Qathan, ia memperoleh panggilan panggilan begitu karena selalu menang dalam setiap perang.

Menjelang akhir hayat, Rasulullah menerima perutusan Bani Kindah dari Hadhramaut pada tahun 632 yang terdiri atas 80 orang dipimpin Asyasy bin Kais untuk masuk Islam. Asyasy seorang turunan raja-raja Kindah yang sangat dihormati di Arabiah Selatan,³¹ sehingga ia sampai berani menantang Ummu Farwah saudara Abu Bakar untuk dijadikan isteri. Pinangan itu diterima Abu Bakar dengan rasa penuh hormat.

Seperti diwilayah-wilayah lain, setelah Rasulullah wafat, maka di Hadhramaut pun dilanda ke kacauan yang ditimbulkan oleh kaum murtad, sampai Ziyad bin Lubaid Al Bayadhi seorang pembimbing agama yang ditugaskan dideerah itu tidak tahan dan mengirim surat kepada pasukan Islam yang dipimpin Muhajar bin Abi Umairah untuk segera mengirim pasukannya ke wilayah itu.

³¹ Joesoef Sou'yb, op cit, hal. 81.

Kaum murtad ini dipimpin oleh Asyasy bin Kais seorang pembesar yang dihormati, punya pengaruh luas. Tindakan yang dilakukannya adalah menyerukan kepada kaumnya untuk memerangi Ziyad. Aksi Asyasy dan kaumnya tidak hanya berhenti sampai di situ, selanjutnya ia mengerahkan pasukannya untuk mengadakan pemberontakan di seluruh daerah Kindah dan Hadhramaut, suatu gerakan yang membahayakan kedudukan Islam dan kaum muslimin di daerah itu. Aksi Asyasy ini diawasi oleh Ziyad dengan perasaan khawatir, karena kekuatan yang ada padanya tidak cukup untuk melawan musuh yang besar itu.³²

Melihat dari kenyataan itu, bumi Arab bagian selatan berubah menjadi musyrik kembali. Api berkobar di mana-mana dan nyalanya menyebar ke seluruh Jazirah Arab. Sikap dan tindakan mereka yang murtad, mengaku menjadi nabi, dan kaum ingkar zakat sangat berbahaya, sehingga pejabat-pejabat yang diangkat Rasulullah di setiap suku terpaksa pulang ke Madinah dan melapor kepada khalifah tentang prikeadaan setiap wilayah itu.

4. Tuntutan keluarga Rasulullah

Semenjak khalifah Abu Bakar tidak memenuhi tuntutan Fatimah atas harta yang ditinggalkan Rasulullah di daerah Khaibar dan Madak, maka ia menjahui

³²Rus'an, op cit, hal. 85-86.

khalifah Abu Bakar dan tidak mau membaiaatnya sebagai khalifah sampai ia meninggal dunia enam bulan setelah Abu Bakar menjabat khalifah. Menghadapi tuntutan Fatimah itu, Abu Bakar merasa dirinya berada dalam dilema yang sangat sulit. Bila ia memenuhi tuntutan Fatimah, berarti ia akan melanggar ketentuan Rasulullah. Bila ia tidak memenuhinya, berarti ia menyakiti putri Rasulullah yang sangat beliau cintai. Hal ini yang paling ia tidak suka, karena ia sangat mencintai dan menghormati keluarga Rasulullah. Sungguh-pun begitu kesetiannya pada Rasulullah mengalahkan segala perasaan yang timbul dalam hatinya.

Sikap Fatimah itu diikuti oleh suaminya Ali bin Abi Thalib dan ia merasa berhak atas jabatan khalifah yang telah diambil oleh Abu Bakar. Sepeninggal Fatimah, Ali menghadap Abu Bakar untuk menyampaikan segala isi hatinya yang selama ini dirahasiakan :

wahai Abu Bakar: kami telah membiarkan kamu berkuasa menjadi khalifah. kami tidaklah merasa iri sama sekali atas terpilihnya dirimu menduduki kedudukan yang engkau pangku selama ini. Ini merupakan anugerah pemberian Allah. Namun demikian, sebagai keluarga Rasulullah, kekhalfahan adalah termasuk hak kami juga. Karenanya berarti dirimu telah merampas hak kami. Abu Bakar menjawab, Demi Allah wahai Ali, aku telah menghargai keluarga Rasulullah dari pada keluargaku sendiri.³³

Jawaban yang pendek itu membuat hati Ali puas dan ia segera membaiaat Abu Bakar sebagai khalifah.

³³A. Mudjab Mahali, op cit, hal. 36-37.

Melihat kemelut politik dalam negeri yang semakin gawat, banyak shahabat memberikan saran kepada khalifah untuk mengesampingkan pengiriman militernya ke Syam, dan perhatian dicurahkan untuk menghadapi kemelut dalam negeri dulu. Bahkan Umar bin Khattab dalam menghadapi kaum ingkar zakat mengusulkan kepada khalifah agar bersikap lunak dengan mengemukakan alasan bahwa kemelut yang melingkari Madinah sudah sampai pada puncaknya.

C. kemelut politik luar negeri pada masa pemerintahan Abu Bakar

Setelah dilanda kemelut politik dalam negeri yang hebat, pemerintah Abu Bakar dihadapkan pada dua kekuatan yang sewaktu-waktu bisa membahayakan pemerintahan Islam dan masa depan Islam, yaitu kekuatan Parsi dan Rumawi. walaupun kedua kekuatan itu sempat membuat kagum dan menakutkan dunia selama berabad-abad, tapi tidak berarti tidak ada kelemahannya. Kelemahan itu bisa dilihat Abu Bakar sebagai kemungkinan bisa menyusupkan Islam ketengah-tengah mereka. Keadaan dalam negeri Parsi dan Rumawi selalu dilanda kemelut dan perang yang berkepanjangan, sampai sedikit melupakan perkembangan dunia luar, bahkan rencana untuk menghancurkan Islam sedikit terganggu dan hanya menunggu kesempatan yang baik.

Pemerintah Abu Bakar melihat, bahwa kemelut dalam

negeri Islam akan selalu timbul bila negara tetanggah yang super power itu menadi ancaman. Dengan demikian untuk menstabilkan pemerintahannya tidak cukup hanya memantapkan kestabilan dalam negeri saja tetapi meredam kekuatan negara lain agar tidak menjadi satu ancaman juga mutlak diperlukan. Dengan pertimbangan itu Pemerintah Abu Bakar menempuh kebijaksanaan untuk mematahkan kekuatan dua raksasa dunia itu agar tidak menjadi ancaman.

Dengan begitu penyebaran Islam oleh pemerintahan Islam keluar negeri tidak bisa dikatakan sebagai tindakan petualangan atau ekspansi kekuasaan karena disamping argumentasi yang dikemukakan diatas, juga dengan alasan pemberangkatan pasukan Islam jauh lebih kecil, dan peralatan tempurnya jauh lebih ketinggalan dibanding dengan pihak musuh.

Adapun dua kekuatan dan sekaligus sebagai ancaman bagi perkembangan Islam itu adalah :

1. Kerajaan Persi

Kekuasaan kerajaan Persi adalah membujur dari Asia tengah, bahkan dari Asia Timur sampai kepalem - bahan sungai Furat dan Tigris melangkah dan berhenti ditepi Gurun Sahara Syiria. Kerajaan Persia mencerminkan paduan kebesaran dan kemajuan peradaban dunia Timur termasuk Iran, India dan Timur Jauh.³³

³³Ibid, hal. 92.

Dinasti terakhir kerajaan Persi adalah dinasti Sasanids yang telah mampu bertahan selama empat abad, yaitu mulai tahun 228 - 651 M. Dinasti ini dibangun oleh Ardashir dari keluarga Sasan of Khir yang berhasil menumbangkan raja Artabanus IV dari keluarga Arsacid. Kerajaan Persi yang diperintahkan oleh dinasti Sasanids pada abad ke VI mengalami kekacauan akibat perebutan kekuasaan yang terus menerus antar keluarga istana,³⁴ bahkan pertentangan dan perpecahan pun sudah masuk pada kalangan rakyat umum. Akhirnya pemerintahan dipegang oleh Yazdigrid III (632-651 M). Raja ini adalah raja yang terakhir dari dinasti Sasan. Ia dinobatkan diwaktu masih muda belia, penguasa lamannya masih sangat minim, sedang pemerintahan yang dikuasainya sudah sangat tua dan lemah.³⁵

2. Kerajaan Rumawi

Kerajaan Rumawi menguasai wilayah mulai dari Eropa tengah, bahkan mulai dari ujung barat Eropa sampai ke Timur Lautan Rum (Lautan Tengah) melangkah sampai di Tepi Gurun Sahara Syiria. Kerajaan Rumawi mencerminkan perpaduan kebesaran dan kemajuan peradaban dunia Barat.³⁶

³⁴ Joesoef Sculyb, op cit, hal. 87.

³⁵ A. Syalabi, op cit, hal. 243.

³⁶ Ruslan, op cit, hal. 92.

Seperti di kerajaan Parsi, kerjaan Rumawi tidak luput dilanda kemelut dan kekacauan, mulai dari pejabat tinggi akibat dari perebutan kedudukan sampai kepada rakyat umum karena perselisihan mdzhab dan kepercayaan agama. Perpecahan dikalangan pejabat maupun rakyat yang sudah terlanjur parah sulit untuk bisa diperbaiki walaupun Kaisar Vocas telah berusaha dengan memakai kekuatan tangan besi pada permulaan abad ke tujuh. Tapi penanganan seperti ini justru menambah kemelut, sampai ia sendiri mati terbunuh dalam pemberontakan yang dilakukan oleh Hirklius. Melihat keadaan Rumawi seperti itu, kerajaan Parsi musuh besarnya mempergunakan dengan baik kemelut yang ada di Rumawi sebagai kesempatan untuk menyerangnya, walaupun Parsi sendiri mengalami hal yang serupa. Seluruh tanah Syiria, termasuk kota suci Baitul Makdis, Meser dan Alexander dapat mereka duduki. Baru beberapa tahun kemudian kaisar Hirklius dapat merebut kembali Syiria Meser dan Baitul Makdis dari tangan kerajaan Parsi.³⁷

Sebelum Rumawi mengalahkan Parsi dan mengambil tanah jajahannya, Alqur'an sudah lebih dulu menyatakan, bahwa dalam waktu yang pendek Rumawi akan

³⁷Ibid, hal. 96.

mengalahkan Parsi, yaitu :

غلبت الروم. في ادنى الايام وهم من بعد
 غلبهم سيخليون. في بضع سنين لله
 الامر من قبل ومن بعد ويومئذ يفرح
 المؤمنون

Artinya:

Telah dikalahkan bangsa Rumawi, dinegeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allahlah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang beriman.³⁸ (Arrum 2-4).

Disamping ayat ini menerangkan akan kemenangan Rumawi atas Persia, juga menerangkan kemenangan kaum mukminin atas kedua kerajaan tersebut. Semenjak Rasulullah masih hidup, beliau telah mempersiapkan militer untuk menyerang Rumawi, tapi program itu baru bisa direalisasikan pada masa pemerintahan Abu Bakar. Mungkin dengan firman Allah diatas, khalifah Abu Bakar yakin pihaknya akan mampu memenangkan peperangan atas Rumawi dan Parsi, disamping ia percaya pada kekuatan militernya yang telah dimulai dari Irak dibawah kekuasaan Persi dan Syam dibawah kekuasaan Rumawi.

³⁸Departemen Agama RI., op cit, hal. 641.